

IMPLEMENTASI METODE ODOA (ONE DAY ONE AYAT) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGHAFAL AL-QURAN

Khoirul Anwar & Mufti Hafiyana

Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo

mas_anwar78@yahoo.co.id / hafiyana_mf@gmail.com

Education has an important role in human life, without presence of human education will not develop properly. Implementation of education of children should be started early, especially religious education, because it will make strength of religion obtained. The duties of parents, teachers, and community is how guide of religion including in it teaches the al-Quran is still done, meaning that religious education should not be allowed to disappear. In order to maintain purity of Qur'an, in addition to do it by reading and understanding it, we also try to memorize it. At basic thought mentioned it, then formulated a focus on this research is planned memorizing activities of the al-Quran, the implementation of ODOA method (one day one ayat) in improving the ability to memorize the al-Quran of students, and evaluation of memorizing activities of the al-Qur'an in Awar Awar NU Elementary School.

Kata Kunci: metode one day one ayat, menghafal al-qur'an

Pendahuluan

Allah SWT menurunkan al-Quran sebagai pedoman bagi manusia, mengandung seluruh ilmu pengetahuan yang sangat besar manfaatnya bagi kehidupan manusia. Al-Quranul Karim adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan Allah kepada Rasulullah untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus. (al-Qattan, 2016:1) Selain sebagai pedoman, turunnya Al-Quran juga menjadi salah satu rahmat Allah yang tidak ada bandingannya di alam semesta. Setiap mukmin yang meyakini Al-Quran wajib dan bertanggung jawab atas Al-quran, diantaranya adalah mempelajari dan mengajarkannya.

Saat ini, mempelajari Al-Quran tidak lagi diwajibkan melainkan pendidikan yang semakin hari semakin hilang. Hal ini terjadi salah satunya disebabkan karena sebagian besar anak-anak lebih memilih asyik bermain dengan *gadget* dibandingkan pergi ke mushollah untuk belajar al-Quran. Lain halnya lagi anak-anak disibukkan dengan kegiatan sekolah dan sebagian besar orang tua membiarkannya dengan alasan kasian kepada anak karena lelah dengan kegiatan sekolah.

Saat ini orang tua, guru dan masyarakat perlu memberikan pembinaan agama termasuk didalamnya mengajarkan al-Quran sedini mungkin, sehingga di dada anak-anak terdapat al-Quran. Setidaknya meniru pengalaman tokoh-tokoh besar Islam. Imam Syafii belajar al-Quran pada usia tujuh tahun dan hafal al-Quran pada usia sepuluh tahun, Husain ath-Thabathaba'i anak yang berasal dari Iran hafal al-Quran di usia 6

tahun dan meraih doktor termuda usia 7 tahun, dan masih banyak penghafal-penghafal al-Quran yang lain. Kesuksesan para penghafal al-Quran tentunya tidak terlepas dari peran orang tua, paling tidak menciptakan lingkungan Qurani. Karena anak merupakan peniru luar biasa, ia akan melakukan apa yang dilihatnya. Ketika ia melihat orang-orang di sekelilingnya rajin membaca al-Quran, maka lambat laun ia akan dekat dengan al-Quran.

Al-Quran bukan hanya petunjuk untuk mencapai kebahagiaan hidup bagi umat muslim, tapi juga seluruh umat manusia. Salah satu keajaiban al-Quran adalah terpelihara keasliannya dan tidak berubah sedikitpun sejak pertama kali diturunkan pada malam 17 Ramadhan, 14 abad yang lalu hingga kiamat nanti. (Tim Redaksi Majalah, Rabiul Awal 1438: 78) Otentisitas al-Quran sudah dijamin oleh Allah SWT sebagaimana firman-Nya dalam Quran surat al-Hijr: 9.

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Quran dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya (Departemen Agama RI, 2005: 261).

Ayat ini jelas menyatakan bahwa Allah memberikan jaminan kesucian dan kemurnian al-Quran selama-lamanya. Dalam rangka untuk menjaga kemurnian atau orisinalitas al-Quran, selain dilakukan dengan cara membaca dan memahaminya, kita juga berusaha dengan jalan menghafalkannya. Sebagaimana yang telah dipaparkan diatas, orang tua dan keluarga memiliki peran penting dalam pendidik anak, termasuk menciptakan lingkungan anak yang dekat dengan al-Quran dan mampu menghafalkan al-Quran. Jika al-Quran sudah ada dalam hati anak-anak, maka bukan lagi tidak mungkin perilaku anak-anak juga akan seperti al-Quran. Al-Khotib al-Baghdadi mengatakan, “Sudah

seharusnya setiap penuntut ilmu memulai dari menghafalkan al-Quran, karena al-Quran adalah ilmu yang paling mulia dan yang paling pantas didahulukan”. (Farhan al-Atsary, 2017: 67)

Al-Quran senantiasa mudah dipelajari, tidak susah dan berat dengan syarat ada kemauan dan kesungguhan dalam mempelajarinya. Hal ini dibuktikan oleh siswa SD NU Awar-awar, dalam usianya yang sangat muda mereka mampu menghafal al-Quran. Selain bimbingan yang difasilitasi oleh sekolah, tentunya juga tidak lepas dari peran orang tua yang senantiasa mendukung putra-putrinya untuk menghafal al-Quran. Dari 65 siswa di SD NU Awar-awar, 18 siswa merupakan penghafal al-Quran, dan 14 diantara mereka sudah menghafalkan juz 30. Bahkan 10 siswa sudah diwisuda oleh Bupati Dadang wigiarto dalam acara wisuda siswa-siswi yang hafal al-Quran juz amma yang dilaksanakan pada tahun 2017. (Sintasari, *Wawancara*: 2018)

SD NU Awar-awar merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan kegiatan pengembangan diri yaitu tahidz al-Quran. Kegiatan ini dilatar belakangi oleh PERBUP nomor 15 tahun 2015 sebagaimana disebutkan diatas, dan lalu berkembang menjadi kegiatan menghafal al-Quran 30 juz. Sekolah ini bukan hanya sebatas berlabel NU, namun benar-benar menerapkan amalan *Nahdlatul Ulama*. Salah satunya yaitu program unggulan menghafal al-Quran, sesuai dengan visinya yaitu membimbing siswa menjadi generasi berjiwa Qurani.

Di SD NU Awar-awar program hafaan yang dilakukan dengan menerapkan Metode ODOA (*One Day One Ayat*), dan hasil belajarnya anak-anak memiliki kemampuan menghafal al-Qur’an. Penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan pelaksanaan program menghafal al-Quran di SD NU Awar-awar

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian permasalahan yang diteliti ialah:

1. Bagaimana perencanaan kegiatan menghafal al-Quran di SD NU Awar-awar
2. Bagaimana pelaksanaan metode ODOA (*One Day One Ayat*) dalam meningkatkan kemampuan menghafal al-Quran siswa SD NU Awar-awar
3. Bagaimana evaluasi kegiatan menghafal al-Quran di SD NU Awar-awar

Pengertian Menghafal Al-Quran

Menurut Mahmud Yunus kata "tahfidz" berasal dari bahasa Arab **حَفَظَ يَحْفَظُ** **تَحْفِيزًا** yang artinya memelihara, menjaga dan menghafal. Tahfidz merupakan bentuk masdar dari haffadza yang memiliki arti penghafalan dan bermakna proses menghafal. Sebagaimana lazimnya suatu proses menulis suatu tahapan, teknik atau metode tertentu. (Mahmudah, 2016: 3)

Tahfidz merupakan proses menghafal sesuatu ke dalam ingatan sehingga dapat diucapkan di luar kepala dengan metode tertentu. Sedangkan orang yang menghafal Al-Qur'an disebut hafidz/huffadz. Menurut Subhi As-Shalih dalam *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an* dan Az-Zarqani dalam *Manhali Al-Irfan Al-Qur'an* bahwa "al-Quran merupakan firman Allah sebagai mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang dituliskan dalam mushaf dan dinukilkan kepada kita secara *mutawattir* dan membacanya bernilai ibadah." (Wahyudi, Wahidi, 2016: 3)

Menghafal al-Quran berarti membaca Al Quran secara berulang-ulang sehingga hafal dari satu ayat ke ayat berikutnya, satu surat ke surat berikutnya sehingga dapat

diucapkan dengan baik tanpa melihat al-Quran.

Hukum Menghafal Al-Quran

Pendapat sebagian besar ulama mengenai hukum menghafal al-Quran yakni fardhu kifayah. Pendapat mengandung pengertian bahwa orang yang menghafal al-Quran tidak boleh kurang dari jumlah *mutawattir*. Artinya, apabila dalam suatu masyarakat tidak ada seorangpun yang hafal al-Quran maka berdosa seluruhnya. Namun, jika ada maka gugurlah kewajiban dalam masyarakat tersebut.

Syeikh Nashruddin Al-Albani menyatakan bahwa "hukum menghafal al-Quran adalah *fardhu kifayah*. Begitu pula mengenai hukum mengajarkan al-Quran. Jika di dalam suatu masyarakat tidak ada seorangpun yang mau mengajarkan al-Quran maka berdosa salah satu masyarakat tersebut." (Mahmudah, 2016: 14) Dan sesungguhnya mengajarkan al-Quran kepada orang lain merupakan ibadah seorang hamba yang paling utama, sebagaimana dalam sabda Rasulullah SAW.

Dari Ustman Bin Affan r.a berkata bahwa Rasulullah bersabda, "sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari al-Quran dan mengajarkannya (H.R. Bukhori).

Manfaat dan Kemuliaan Menghafal Al-Quran

Al-Quran selain menjadi petunjuk bagi umat Islam juga sebagai obat hati yang bisa mengusir beragam kegalauan manusia. "Sementara penyembuhan dan pengobatan berbagai penyakit organ tubuh dengan al-Quran tidak dikenal pada masa Nabawy dan sahabat, yang dilakukan para sahabat ialah

hanya sekedar mengikuti tuntunan Nabi mereka yang disebut *ruqyah* dengan al-Quran...”(Al-Qaradhawi, 2000: 464) Allah SWT Menciptakan segala sesuatu pasti ada manfaatnya. Demikian juga dengan orang yang menghafal al-Quran pasti memiliki banyak manfaat. Diantara manfaat menghafal al-Quran adalah:

1. Jika disertai amal saleh dan keikhlasan, maka hal ini merupakan kemenangan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.
2. Di dalam al-Quran banyak kata-kata bijak yang mengandung hikmah dan sangat berharga bagi kehidupan. Semakin banyak menghafal al-Quran, semakin banyak pula mengetahui kata-kata bijak untuk dijadikan pelajaran dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Contoh ayat dalam al-Quran yaitu berupa tantangan al-Quran dalam surat al-Baqarah ayat 23 :

Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang al-Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surah (saja) yang semisal al-Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar (Staf Redaksi, 1993: 228).

3. Di dalam al-Quran terdapat ribuan kosa kata atau kalimat. Jika kita menghafal al-Quran dan memahami artinya, secara otomatis kita telah menghafal semua kata-kata tersebut.
4. Di dalam al-Quran banyak terdapat ayat-ayat tentang iman, amal, ilmu dan cabang-cabangnya, aturan yang berhubungan dengan keluarga, pertanian dan perdagangan, manusia dan hubungannya dengan masyarakat, sejarah dan kisah-kisah, dakwah, akhlak, negara dan masyarakat, agama-agama dan lain-lainnya. Seorang penghafal al-Quran akan mudah menghadirkan ayat-

ayat itu dengan cepat menjawab permasalahan-permasalahan di atas.

Demikian manfaat-manfaat menghafal al-Quran. Tentunya masih banyak lagi yang belum penulis ketahui, mengingat betapa besar peran penghafal al-Quran dalam menjaga kemurnian al-Quran sebagai hamba-hamba pilihan. Selain empat manfaat yang telah dipaparkan diatas, Allah SWT menjanjikan sederet kenikmatan dan pahala yang berlimpah kepada para penghafal al-Quran diantaranya :

1. Kelak di akhirat para penghafal al-Quran akan dimasukkan oleh Allah SWT ke dalam surga bersama dengan rasul-rasul-Nya yang mulia.
2. Orang tua penghafal al-Quran kelak akan mendapatkan kedudukan khusus dari Allah SWT, yang dimaksud dengan kedudukan khusus disini adalah bahwa kelak di hari kiamat orang tua penghafal al-Quran akan mendapatkan mahkota yang bercahaya dari Allah karena berkah dari al-Quran, karena ketika hidup di dunia anaknya bisa menghafal al-Quran.
3. Penghafal al-Quran memiliki hak untuk memberi syafaat (pertolongan) kepada sepuluh anggota keluarganya. Dalam hadits dari Ali Bin Abi Thalib r.a berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda:

Barang siapa membaca al-Quran dan menghafalnya, maka Allah akan memasukkannya dalam surga dan memberikan hak syafaat untuk sepuluh anggota keluarganya dimana mereka semuanya telah ditetapkan untuk masuk neraka (Machmud, 2015: 15).

4. Penghafal al-Quran lebih berhak menjadi imam dalam salat
5. Para penghafal al-Quran adalah keluarga Allah (*Ahlullah*).

Metode-metode Menghafal Al-Quran

Metode tidak boleh diabaikan dalam proses pelaksanaan menghafal al-Qur'an, karena metode akan ikut menentukan berhasil atau tidaknya tujuan menghafal al-Qur'an. Semakin baik metode yang digunakan, maka semakin efektif dan efisien dalam menggapai keberhasilan dan tujuan menghafal. Dalam menghafal al-Quran terdapat banyak metode yang dapat digunakan, bahkan disetiap negara memiliki metode menghafal al-Quran masing-masing. Berikut beberapa metode yang lazim dipakai oleh para penghafal al-Quran :

1. Metode *Fahmul Mahfudz*, yaitu sebelum ayat-ayat dihafal penghafal dianjurkan untuk memahami makna setiap ayat, sehingga ketika menghafal penghafal merasa paham dan sadar terhadap ayat-ayat yang diucapkannya.
2. Metode *Tikrarul Mahfudz*, yaitu penghafal mengulang ayat-ayat yang sedang dihafal sehingga dapat dilakukan mengulang satu ayat sekaligus atau sedikit demi sedikit sampai dapat membacanya tanpa melihat mushaf. Cara ini biasanya sangat cocok bagi yang mempunyai daya ingat lemah karena tidak memerlukan pemikiran yang berat. Penghafal biasanya lebih banyak terkurus suaranya.
3. Metode *Kitabul Mahfudz/Kitabah*, yaitu penghafal menulis ayat-ayat yang dihafal di kertas. Biasanya bagi penghafal yang cocok dengan metode ini, ayat-ayat tersebut akan tergambar dalam ingatannya.
4. Metode *Isati'amul Mahfudz/Sima'i*, yaitu penghafal diperdengarkan ayat-ayat yang akan dihafal secara berulang-ulang sampai dapat mengucapkan sendiri tanpa melihat mushaf. Nantinya hanya untuk mengisyaratkan kalau lupa. Metode ini biasanya sangat cocok untuk tunanetra atau anak-anak. Sarana

memperdengarkan dapat dengan kaset atau orang lain.

5. Metode *Wahdah*, yaitu menghafal satu persatu ayat-ayat yang akan dihafalkan untuk mencapai hafalan awal. Setiap ayat bisa dibaca dalam bayangannya.
6. Metode *Gabungan*, yaitu gabungan antara metode *wahdah* dan metode *kitabah*. Disini lebih mempunyai fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya.
7. Metode *Jama'i*, yaitu cara menghafal yang dilakukan secara kolektif (bersama-sama) dan dipimpin oleh instruktur) guru.

Dari beberapa metode, inti dari menghafal al-Qur'an adalah dengan senantiasa mengulang-ulang hafalan karena hafalan al-Qur'an mudah hilang dari ingatan. Hal ini membutuhkan waktu yang cukup lama dan membosankan sehingga sangat diperlukan ketekunan dan kesabaran (Indriyani, 2016: 8).

Pengertian Metode ODOA

Kata metode dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu cara belajar, cara yang telah diatur dan berpikir baik-baik untuk mencapai sesuatu maksud dalam ilmu pengetahuan. (Tim Pustaka Phoenix, 2010: 579) Sedangkan *one day one ayat* berarti satu hari satu ayat. Jadi metode *one day one ayat* adalah metode menghafal al-Quran yang setiap harinya satu ayat.

Metode *one day one ayat* Metode ODOA digagas oleh Ustad Yusuf Mansur, Pengasuh Pondok Pesantren Darul Quran Nusantara, Jakarta. Menurut Ustad Yusuf Mansur, "*One Day One Ayat* adalah program menghafal 1 hari 1 ayat yang dimulai dari surah-surah pendek." (Ismawati, 2016: 33) namun untuk ayat yang pendek maka bisa satu hari lebih dari satu ayat, dan untuk ayat yang cukup panjang dihafalkan dalam waktu dua hari hingga benar-benar hafal.

Kelebihan dan Kekurangan Metode ODOA

Metode ODOA bagus bagi penghafal pemula yang memiliki daya hafalan yang rendah, sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama, atau bagi penghafal yang hanya memiliki sedikit waktu untuk menghafal al-Quran. Berikut beberapa manfaat metode *One Day One Ayat* sebagai berikut :

1. Metode ini sangat cocok bagi anak sekolah sebagai penghafal pemula karena metode ini sangat mudah untuk diajarkan oleh anak-anak agar senantiasa menghafal Al-Quran.
2. Metode *One Day One Ayat* ini menerapkan konsistensi dalam menghafal jadi tidak ada paksaan dalam menghafal cepat/lambat karena kemampuan anak berbeda-beda.
3. Metode *One Day One Ayat* sangat simpel dan praktis dalam penerapannya, sehingga akan memudahkan guru dalam melatih dan mengajarkan hafalan. Serta memudahkan anak dalam menghafal. (Ismawati, 2016: 38)

Menurut pendapat di atas, dapat diuraikan bahwa manfaat metode *One Day One Ayat* adalah meningkatkan hafalan anak dengan cepat, mudah dan menyenangkan. Dengan menghafal, daya ingat anak akan selalu dilatih sehingga akan menghasilkan kekuatan daya ingat yang sangat bagus. Dengan penerapan metode *One Day One Ayat* maka peluang kemampuan daya ingat anak sangat besar, selain itu dengan tambahan hafalan anak setiap hari maka diharapkan kemampuan daya ingat anak dalam menghafal Al-Quran berkembang dengan sangat baik. Meskipun demikian, bagi orang dewasa yang memang belum mampu menghafal satu hari satu halaman menggunakan metode ini lebih efektif.

Perencanaan Kegiatan Menghafal Al-Quran

Perencanaan merupakan hasil proses berpikir yang mendalam, hasil dari proses pengkajian dan mungkin penyeleksian dari berbagai alternatif yang dianggap lebih memiliki nilai efektivitas dan efisiensi. (Sanjaya, 2008: 29) Suryadi dan Mulyana mengemukakan unsur-unsur utama yang harus ada dalam perencanaan pembelajaran adalah sebagai berikut :

1. Tujuan yang hendak dicapai berupa bentuk-bentuk tingkah laku apa yang diinginkan untuk dimiliki siswa setelah terjadi proses belajar mengajar.
2. Bahan pelajaran atau isi pelajaran yang dapat mengantarkan siswa mencapai tujuan.
3. Metode dan teknik yang digunakan, yaitu bagaimana proses belajar mengajar yang akan diciptakan guru agar siswa mencapai tujuan.
4. Penilaian, yakni bagaimana menciptakan dan menggunakan alat untuk mengetahui tujuan tercapai atau tidak. (Susanto, 2013: 40).

Pelaksanaan Menghafal Al-quran dengan Metode ODOA

Maksud dari pelaksanaan tahfidzul Quran disini yakni proses menghafalkan al-Quran atau kegiatan menghafalkan al-Quran. Dalam hal ini akan dijelaskan langkah-langkah menghafal al-Quran dengan menggunakan metode ODOA (*One Day One Ayat*). Cara kerja dari metode ini ialah menghafalkan satu ayat selama satu hari sampai benar-benar hafal di luar kepala, kemudian pada hari kedua dilanjutkan menghafal ayat ke-2 sampai hafal diluar kepala, terus berlanjut di hari-hari berikutnya. Namun, sebelum melanjutkan pada ayat selanjutnya penghafal harus mengimbangi dengan mengulang-ulang ayat yang sudah dihafal agar tidak lupa.

Secara teknis, langkah-langkah penerapan metode ODOA terbagi dalam sembilan langkah, diantaranya yaitu :

1. Ayat yang akan dihafalkan harus ditulis (dengan huruf Arab beserta huruf Latinnya) terlebih dahulu di papan tulis.
2. Ayat yang sudah ditulis dibaca terlebih dahulu sepenggal demi sepenggal oleh guru atau pembimbing dengan suara lantang, jelas dan fasih (*makhraj* dan tajwidnya) sambil diikuti oleh siswa.
3. Guru atau pembimbing meminta siswa untuk mengulang penggalan ayat dengan melihat tulisan ayat di papan tulis.
4. Sebagian ayat yang ditulis, kemudian dihapus hingga yang tersisa hanya huruf-huruf awal (yang menjadi huruf kunci) dari penggalan ayat tersebut.
5. Guru atau pembimbing kembali meminta siswa untuk mengulang penggalan ayat dengan melihat huruf-huruf kunci di papan tulis.
6. Setelah siswa benar-benar hafal, semua huruf-huruf kunci di papan tulis dihapus.
7. Guru atau pembimbing mencontohkan hafalan ayat tadi dengan menggunakan irama yang sudah ditetapkan.
8. Guru atau pembimbing menunjuk siswa satu per satu untuk menghafal ayat tadi dengan menggunakan irama di depan kelas.
9. Dengan teknik ini, secara otomatis siswa telah membaca sebanyak jumlah teman-temannya yang ada di kelas, karena masing-masing siswa menyimak saat temannya menghafal ayat tadi. (Machmud, 2015: 97)

Selain itu Masagus mengemukakan bahwa dalam penerapan metode *One Day One Ayat* dapat menerapkan langkah-langkah pelaksanaannya sebagai berikut:

1. Guru membacakan secara berulang-ulang ayat yang dihafal dengan dipotong-potong.

2. Guru dapat memperdengarkan ayat yang dihafal dengan media elektronik seperti memakai MP3.
3. Kemudian anak disuruh mengulang bacaan ayat tadi.
4. Usahakan untuk bersabar dan tidak tergesa-gesa. (Ismawati, 2016: 39)

Dari pendapat di atas, dapat ditegaskan bahwa langkah-langkah pelaksanaan metode *One Day One Ayat* dapat diterapkan dengan tujuan masing-masing pihak (guru maupun anak) melakukan komunikasi dan kreativitas guru dalam menggunakan metode ini.

Evaluasi Menghafal Al-Quran

Evaluasi dipahami secara beragam oleh para ahli. Secara umum evaluasi merupakan proses menentukan kelayakan atau nilai dari sesuatu melalui kajian dan penilaian secara cermat. Padanan kata evaluasi adalah *assessment*. Tardif et al mengatakan bahwa "proses penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan" (Syah, 2013: 197). Selain kata evaluasi dan *assessment* ada kata lain dan relatif lebih dikenal dalam dunia pendidikan, yakni tes, ujian, dan ulangan.

Pada prinsipnya, evaluasi hasil belajar merupakan kegiatan berencana dan berkesinambungan. Oleh karena, terdapat banyak ragam bentuk evaluasi, diantaranya ialah : tes bentuk uraian, tes bentuk objektif, tes lisan, dan tes perbuatan. Dalam menghafalkan al-Quran, evaluasi dilakukan dalam bentuk tes lisan. Tes lisan adalah tes yang menuntut jawaban dari siswa dalam bentuk lisan. Dimana siswa akan mengucapkan jawaban dengan kata-katanya sendiri sesuai dengan pertanyaan atau perintah yang diberikan. (Airifin, 2013: 148)

Bentuk tes lisan dalam menghafal al-Quran ialah seorang guru menilai seorang siswa. Seorang guru meminta seorang siswa

untuk membacakan ayat yang telah dihafal sebanyak ayat yang telah ditentukan sebelumnya, hal ini biasa disebut dengan setoran hafalan atau *talaqqi*.

Meningkatkan Kemampuan Menghafal Siswa

Menghafalkan al-Quran juga merupakan sebuah proses, mengingat seluruh materi ayat, harus dihafal dan diingat secara sempurna. Seluruh proses pengingatan terhadap ayat dimulai dari proses awal hingga pengingatan kembali (*recalling*) harus tepat. Jika salah memasukkan materi atau menyimpan matero, maka akan salah dalam mengingat kembali. Bahkan materi tersebut akan sulit ditemukan kembali dalam memori manusia.

Encoding (Memasukkan Informasi ke Dalam Ingatan)

Encoding ialah proses memasukkan data-data informasi ke dalam ingatan. Proses ini melalui dua alat indra manusia, yaitu menggunakan pendengaran dan penglihatan. (Alawiyah Wahid, 2014: 16) Pendengaran dan penglihatan mempunyai peran penting dalam menerima informasi, oleh sebab itu sangat dianjurkan untuk mendengar suara diri sendiri pada saat menghafalkan al-Quran supaya kedua alat indra tersebut dapat berfungsi dengan baik.

Kemudian, tanggapan dari hasil penglihatan dan pendengaran oleh kedua alat *sendorik* harus mengambil bentuk tanggapan yang identik, yakni sama persis seperti *foto copy*. Oleh karena itu, untuk membantu memudahkan dalam menghafal al-Quran sangat dianjurkan untuk menggunakan satu model al-Quran dan dipakai secara istiqomah, serta tetap supaya tidak berubah-ubah strukturnya didalam peta mental.

Dengan menggunakan metode ODOA, penghafal al-Quran hanya akan menghafal satu ayat dalam sehari, atau lebih dari satu ayat sesuai dengan kemampuan dirinya. Namun, yang paling penting dalam menghafal al-Quran bukan seberapa banyak ayat yang dihafalkan dalam setiap harinya, akan tetapi keistiqomahan dalam menghafal al-Quran setiap harinya. Penerapan metode ODOA membantu penghafal al-Quran khususnya usia siswa SD agar mampu menghafal al-Quran dengan mudah dan secara terus-menerus, sehingga ayat yang dihafalkan mudah masuk ke dalam ingatan dan menjadi hafalan yang kuat.

Storage (Penyimpanan Informasi atau Materi ke Dalam Memori)

Setelah proses menghafalkan, maka proses selanjutnya yaitu penyimpanan informasi yang masuk ke dalam memori atau yang diperoleh saat menjalani proses *encoding*. Peristiwa ini sudah tentu melibatkan fungsi *long term memory* dan *short term memory*. Perjalanan informasi yang diterima berawal oleh indra hingga sampai ke memori jangka pendek (*short term memory*), bahkan ke memori jangka panjang (*long term memory*) ada yang bersifat otomatis dan ada pula yang harus diusahakan kedua memori tersebut dialami dalam kehidupan sehari-hari (Alawiyah Wahid, 2014: 17).

Dalam proses menghafalkan al-Quran yakni harus diupayakan secara sungguh-sungguh dan serius supaya hafalan tersimpan dalam gudang memori dengan baik serta tidak mudah lupa. Salah satu usaha agar informasi-informasi yang diterima dan masuk ke dalam *short term memory* bisa langsung menuju *long term memory* ialah dengan melakukan takrir. (Alawiyah Wahid, 2014: 18) Setiap penghafal al-Quran diwajibkan mengulang-ulang hafalannya agar tidak mudah hilang.

Selain itu sangat penting untuk diketahui bahwa gudang memori tidak akan penuh karena banyaknya isi atau informasi-informasi, walaupun informasi tersebut disimpan berulang-ulang. Penghafal al-Quran menggunakan otak kiri, karena bagian otak inilah yang bekerja keras ketika menghafalkan ayat al-Quran. Dimana fungsi utama dari otak kiri ialah untuk menangkap persepsi kognitif, menghafal, serta berpikir linier dan teratur. (Alawiyah Wahid, 2014: 21)

Retrieval (Pengungkapan Kembali)

Hafalan yang telah disimpan ke dalam gudang memori membutuhkan pengulangan kembali. Proses *retrieval* pada dasarnya adalah upaya atau peristiwa mental dalam mengungkapkan dan memproduksi kembali apa-apa yang tersimpan dalam memori...sebagai respon atas stimulus yang sedang dihadapi. (Syah: 111) Adakalanya hal ini dilakukan sekaligus atau langsung ingat, namun terkadang membutuhkan rangsangan supaya hafalan teringat kembali.

Dalam menghafal al-Quran, biasanya urutan ayat sebelumnya secara otomatis menjadi pancingan terhadap ayat-ayat selanjutnya. Hal tersebut dilakukan dengan mengulang satu atau dua ayat yang telah dihafalkan sebelum menyambungkannya dengan menghafal ayat baru. Namun apabila usaha untuk mengingat hafalan kembali tidak berhasil walaupun sudah menggunakan pancingan, maka hal tersebut disebut lupa.

Dalam hal ini, ahli psikologi mengatakan bahwa informasi hilang atau keluar. Jadi, lupa terjadi setelah hasil pengolahan informasi dimasukkan ke dalam memori jangka panjang, dan hanya karena faktor gagal dalam menemukan informasi kembali yang berada dalam gudang memori yang tiada batasnya. (Alawiyah Wahid, 2014:

23) Biasanya, hal ini terjadi disebabkan karena kurangnya perhatian yang diberikan pada saat memasukkan informasi. Sehingga informasi tersebut hilang sebelum tercapai penyimpanan.

Tidak sedikit faktor atau penyebab yang mempengaruhi hafalan al-Quran seseorang, beberapa hal tersebut disebabkan oleh perbedaan masing-masing individu. Biasanya, disebabkan oleh faktor kecerdasan, kepribadian tertentu dan usia, sehingga kemampuan dalam mengingat menurun. Faktor yang dapat diusahakan adalah dengan mengasah tingkat kemampuan memahami ayat, efektifitas waktu dan penggunaan metode yang baik dan tepat.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). (Sugiyono, 2012: 8) *John W. Creswell* mendefinisikan "pendekatan kualitatif sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia berdasarkan pada penciptaan gambar holistik yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar ilmiah". (Patilima, 2013: 3)

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada lembaga pendidikan formal atau sekolah yaitu di SD NU Awar-awar. SD NU Awar-awar merupakan lembaga formal dibawah naungan yayasan penyelenggara pendidikan Nahdlatul Ulama Awar-awar nomor statistik/NPSN 20554653 dengan akreditasi

B. Lembaga ini terletak di jalan seruni RT 2 RW 4 Desa Awar-awar Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo, Jawa Timur. Jumlah siswa SD NU Awar-awar ialah 65 siswa, dan jumlah gurunya ialah 10 orang. (Sintasari, 2018) Adapun guru pembimbing khusus kegiatan tahfidz yaitu sejumlah 3 orang. Dari 3 orang tersebut, dua guru sebagai pembimbing kegiatan tahfidz pada setiap hari yaitu Heni Ruhaini dan Saiful Basri, S.Pd.I, sedangkan satu orang pembimbing yaitu Islamita Hasanah, S.Pd.I sebagai evaluator atau guru tahfidz khusus ketika siswa akan mendapatkan hafalan baru atau mengulang.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merupakan hal yang paling penting untuk menyingkap permasalahan dan yang diperlukan dalam menjawab masalah penelitian. Bila dilihat dari *setting*-nya data dikumpulkan dalam *natural setting*, pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, diskusi, di jalan dan lain-lain. Dan pada penelitian ini data-data yang dibutuhkan diperoleh dari dua sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer ini dapat dikatakan sebagai data yang dikumpulkan peneliti langsung dari sumber utamanya. (Kountur, 2007: 182) Untuk memperoleh data primer, peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan perekam suara atau menulis langsung hasil jawaban dari informan. Kemudian kumpulan hasil wawancara dari berbagai informan disimpulkan oleh peneliti. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. (Sugiyono, 225) Data sekunder dapat

diperoleh oleh peneliti dari arsip-arsip yang ada di lokasi penelitian. Dengan data sekunder tersebut diharapkan peneliti dapat memperoleh hasil pendukung dari data primer.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

Observasi

Observasi kualitatif merupakan observasi yang didalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. (W. Creswell, 2015: 267) Objek dalam penelitian ini yaitu *activity, event* (rangkaiannya kegiatan menghafal al-Quran 30 juz di SD NU Awar-awar). Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipatif pasif, yakni peneliti hadir di tempat kegiatan tetapi tidak terlibat dalam kegiatan tersebut. Jadi, peneliti tidak mengikuti langsung kegiatan menghafal al-Quran 30 juz, akan tetapi hanya sekedar hadir pada saat kegiatan dilaksanakan dan berperan mengamati kegiatan tersebut.

Wawancara

Menurut Esterberg, "Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam topik". (Sugiyono: 231) Jenis wawancara atau *interview* dalam penelitian ini ialah menggunakan wawancara semi terstruktur (*semistructured interview*), dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas jika dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini ialah

untuk menemukan informasi secara lebih terbuka. Dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.

Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data primer sejumlah 5 orang. Narasumber pertama yaitu Dianita Sintasari, S.Pd.SD selaku Kepala Sekolah SD NU Awar-awar, informasi yang akan didapatkan mengenai kegiatan menghafala al-Quran di SD NU Awar-awar. Narasumber kedua yaitu Saiful Basri, S.Pd.I. selaku guru pembimbing tahfidz, informasi yang akan didapatkan mengenai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam kegiatan menghafal al-Quran dengan metode ODOA. Narasumber ketiga yaitu Ustadah Islamita Hasanah, S.Pd.I., informasi yang akan didapatkan mengenai evaluasi dalam kegiatan menghafal al-Quran. Narasumber keempat yaitu dua orang siswa dari siswa tahfidz, informasi yang akan didapatkan mengenai hal-hal yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan dan kondisi dari diri siswa sendiri selama mengikuti tahfidz al-Quran.

Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu dan atau masih dilakukan. Dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang telah didokumentasikan, antara lain rencana pelaksanaan tahfidz, lembar hafalan siswa dan lembar *murajaah* siswa.

Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian (W.

Creswell, 2013: 274). Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah selesai dilapangan.

Analisis data sebelum di lapangan dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun, fokus penelitian ini masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan. Penggunaan model analisis data Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, reduksi data, dan penyajian data (Rosidi, 2008: 33).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam teori perencanaan pembelajaran Suryadi dan Mulyana menyebutkan unsur-unsur utama yang harus ada dalam perencanaan pembelajaran. Unsur-unsur utama tersebut meliputi tujuan, bahan pelajaran, metode atau teknik dan penilaian. (Susanto, 2013: 40) Dari beberapa unsur tersebut, dalam perencanaan kegiatan menghafalkan al-Quran yang perlu dilakukan yaitu meliputi merumuskan tujuan, bahan pelajaran yaitu mushaf yang digunakan dan ayat al-Quran yang akan dihafalkan, metode dalam menghafalkan al-Quran dan penilaian atau tes menghafal al-Quran.

Kegiatan menghafal al-Quran di SD NU Awar-awar merupakan wujud dari visi sekolah itu sendiri, yakni berjiwa syiar Islam yang berakhlakul karimah, berprestasi dan cinta lingkungan. Sehingga melalui program unggulan ini yakni membimbing siswa menjadi generasi berjiwa Qurani, salah satu visi sekolah yaitu mensyiarkan Islam dapat terwujud. Tujuan dari pelaksanaan kegiatan menghafal al-Quran di SD NU Awar-awar yaitu menanamkan jiwa Qurani pada siswa-siswi, para pengajar, wali murid dan umumnya masyarakat di desa Awar-awar.

Selain itu dalam rangka menanamkan bagaimana al-Quran itu benar-benar sebagai pedoman utama bagi agama Islam.

Beberapa persiapan dilakukan sebelum kegiatan ini diadakan, diantaranya yaitu melihat bakat dan minat siswa, adanya dorongan dari orang tua, dan kemampuan guru membimbing siswa yang ingin mengikuti kegiatan tahfidz tersebut. Jadi, tidak semua siswa mengikuti kegiatan tahfidz al-Quran hanya beberapa anak saja yang mempunyai bakat minat menghafalkan al-Quran.

Setelah persiapan dilaksanakan, maka perencanaan kegiatan perlu dilakukan. Langkah awal dalam perencanaan yaitu merumuskan tujuan dari kegiatan menghafal al-Quran itu sendiri sebagaimana dipaparkan diatas yaitu menanamkan jiwa Qurani pada siswa-siswi, para pengajar, wali murid dan umumnya masyarakat di desa Awar-awar. Selain itu, unsur yang tidak kalah pentingnya yaitu bahan ajar yang digunakan. Maksud dari bahan ajar disini yaitu ayat yang dihafalkan tiap anak tidak sama. Namun kegiatan menghafal al-Quran di SD NU Awar-awar dimulai dari juz 30, juz 1 dan seterusnya. Musaf yang digunakan yaitu musaf pojok.

Al-Quran pojok adalah sebutan untuk musaf al-Quran yang setiap halamannya diakhiri dengan penghabisan ayat. Al-Quran pojok atau juga sering disebut dengan al-Quran sudut merupakan al-Quran standar yang dicetak dengan *Rosm Ustmani* (mengikuti model penulisan khalifah Ustman RA.). Istilah pojok yang dimaksud menggambarkan penulisan pada tiap pojok halamannya selalu menampilkan ayat secara utuh, tidak terpotong ke halaman berikutnya.

(<http://www.nusantaramengaji.com//menjadwal-khataman-alquran-dengan-alquran-pojok>) Dengan demikian, musaf al-Quran ini sangat cocok digunakan para penghafal al-Quran. Memudahkan para penghafal al-

Quran dalam mempelajari tahap-tahap hafalan.

Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari kecuali hari minggu pada jam 04.45 sampai 06.30. Kegiatan yang dilaksanakan yaitu meliputi *murajaah, talqin, tahfidz, tasmii'* sekaligus *talaqqi* dan *takrir*. Sedangkan penilaiannya berbentuk tes lisan, yaitu siswa maju satu persatu membacakan ayat yang sudah dihafal kepada guru yang dikenal dengan *talaqqi* dilaksanakan satu minggu satu kali.

Dengan demikian, pada dasarnya perencanaan dalam kegiatan menghafal al-Quran tidak berbeda dengan perencanaan pembelajaran di kelas, yaitu memuat unsur-unsur penting yang harus dilakukan sebagaimana dipaparkan diatas. Perencanaan kegiatan menghafal al-Quran di SD NU Awar-awar sudah memuat unsur-unsur utama sebagaimana yang dikemukakan oleh Suryadi dan Mulyana, hanya saja untuk teknik sudah menyatu dalam metode menghafalkan al-Quran. Perencanaan yang dilaksanakan juga sudah dilengkapi dengan perencanaan waktu dan tempat pelaksanaan.

Persiapan dan perencanaan kegiatan menghafal al-Quran di SD NU Awar-awar dirumuskan sebagai berikut

Tabel Tentang Persiapan dan Perencanaan Kegiatan Menghafal Al-Quran di SD NU Awar-awar

Bentuk Persiapan/Perencanaan	Langkah yang Dipersiapkan/Direncanakan
A. Persiapan sebelum pelaksanaan tahfidz al-Quran	1. Melihat bakat dan minat siswa SD NU Awar-awar
	2. Adanya dorongan dari orang tua atau wali siswa SD NU Awar-awar
	3. Kemampuan guru

	dalam membimbing kegiatan menghafal al-Quran
B. Perencanaan kegiatan menghafal al-Quran	1. Tujuan, yaitu menanamkan jiwa Qurani pada siswa-siswi kami, para pengajar, wali murid dan umumnya masyarakat di desa Awar-awar
	2. Metode, yaitu terdiri dari <i>talqin</i> , <i>tahfidz</i> , <i>tasmi'</i> dan <i>talaqqi</i> , <i>takrir</i> .
	3. Waktu pelaksanaan, yaitu pada jam 04.45 WIB sampai 06.30.
	4. Tempat pelaksanaan, yaitu di asrama SD NU Awar-awar.
	5. Musaf yang digunakan, yaitu musaf pojok atau sudut.
	6. Bahan hafalan dimulai dari juz 30, juz 1 dan seterusnya.
	7. Bentuk penilaian, yaitu tes lisan.

Pelaksanaan metode ODOA (*One Day One Ayat*) dalam meningkatkan kemampuan menghafal al-Quran siswa SD NU Awar-awar

Metode ODOA merupakan metode menghafal al-Quran dengan menghafalkan satu ayat selama satu hari sampai benar-benar hafal di luar kepala. Secara teknis, langkah-langkah penerapan metode ODOA terbagi dalam sembilan langkah, diantaranya yaitu : Pertama, ayat yang akan dihafalkan harus ditulis (dengan huruf Arab beserta huruf Latinnya) terlebih dahulu di papan tulis. Kedua, ayat yang sudah ditulis dibaca terlebih dahulu sepenggal demi

sepenggal oleh guru atau pembimbing dengan suara lantang, jelas dan fasih (*makhraj* dan tajwidnya) sambil diikuti oleh siswa. Ketiga, Guru atau pembimbing meminta siswa untuk mengulang penggalan ayat dengan melihat tulisan ayat di papan tulis. Keempat, sebagian ayat yang ditulis, kemudian dihapus hingga yang tersisa hanya huruf-huruf awal (yang menjadi huruf kunci) dari penggalan ayat tersebut. Kelima, guru atau pembimbing kembali meminta siswa untuk mengulang penggalan ayat dengan melihat huruf-huruf kunci di papan tulis. Keenam, setelah siswa benar-benar hafal, semua huruf-huruf kunci di papan tulis dihapus. Ketujuh, guru atau pembimbing mencontohkan hafalan ayat tadi dengan menggunakan irama yang sudah ditetapkan. Kedelapan, guru atau pembimbing menunjuk siswa satu per satu untuk menghafal ayat tadi dengan menggunakan irama di depan kelas. Kesembelian, dengan teknik ini secara otomatis siswa telah membaca sebanyak jumlah teman-temannya yang ada di kelas, karena masing-masing siswa menyimak saat temannya menghafal ayat tadi. (Machmud, 2015: 97)

Selain langkah-langkah diatas, Masagus mengemukakan bahwa dalam penerapan metode *One Day One Ayat* dapat menerapkan langkah-langkah pelaksanaannya diantaranya yaitu: Pertama, guru membacakan secara berulang-ulang ayat yang dihafal dengan dipotong-potong. Kedua, guru dapat memperdengarkan ayat yang dihafal dengan media elektronik seperti memakai MP3. Ketiga, anak disuruh mengulang bacaan ayat tadi. Keempat, usahakan untuk bersabar dan tidak tergesa-gesa. (Ismawati, 2016: 39)

Adapun kegiatan menghafal al-Quran di SD NU Awar-awar dibagi menjadi dua kelas, yaitu kelas A (sebagian besar masih menghafalkan juz 30) dan kelas B (siswa yang sudah hafal juz 30 dan sedang menghafal juz 1 hingga juz 30). Meskipun

kelas dibagi dua, kegiatan yang dilakukan tidak berbeda jauh. Perbedaannya hanya pada kegiatan penutup dan jumlah ayat yang dihafalkan bagi penghafal juz amma. (Observasi: 2018)

Kegiatan ini tepatnya dilaksanakan di asrama SD NU Awar-awar, yaitu Pondok Pesantren Hidayatul Huffadz dimana untuk saat ini hanya siswa laki-laki yang berasrama yaitu berjumlah 10 orang. Kegiatan menghafal al-Quran dengan metode ODOA di SD NU Awar-awar yaitu meliputi beberapa langkah, diantaranya yaitu :

1. Guru membacakan ayat yang akan dihafalkan siswa dengan suara lantang, jelas dan fasih (*makhraj* dan tajwidnya). Dan siswa memperhatikan bacaan guru.
2. Guru meminta siswa untuk membaca ayat yang baru saja dibacakan oleh guru.
3. Siswa mengulang kembali membaca ayat al-Quran, jika bacaannya belum baik dan benar hingga bacaannya baik dan benar.
4. Siswa menghafalkan ayat yang baru saja dibaca dengan cara membaca secara berulang-ulang baik dilakukan dengan sendirian atau bersama temannya.
5. Siswa menyetor ayat yang sudah dihafalkan dengan membacakan didepan guru.
6. Guru memperhatikan bacaan siswa, dan akan membacakan ayat yang salah.
7. Siswa mengulang hafalan, jika hafalannya belum baik, benar dan lancar.

Beberapa langkah diatas dilakukan oleh siswa dan guru selama kegiatan menghafal al-Quran berlangsung dalam setiap harinya. Namun, sebelum siswa menambah hafalan baru siswa juga harus membacakan ayat yang sudah dihafalkan sebelumnya dengan maju satu pesatu memperdengarkan kepada guru. Setelah *murajaah* selesai, baru siswa dapat menambah hafalan baru sebagaimana langkah-langkah diatas.

Penerapan metode ODOA yang telah dilaksanakan pada kegiatan menghafal al-Quran di SD NU Awar-awar sudah sesuai dengan konsep metode ODOA yaitu satu hari satu ayat, yang artinya siswa dituntut untuk menghafalkan setiap hari sebanyak satu ayat atau lebih sesuai dengan panjang ayat dan kemampuan masing-masing. Namun, ada perbedaan antara langkah metode ODOA yang dikemukakan oleh Ammar Machmud sebagaimana teori diatas dengan langkah metode ODOA yang diterapkan dalam kegiatan menghafal al-Quran SD NU Awar-awar.

Berdasarkan teori diatas, langkah awal yang dilakukan adalah guru menuliskan ayat yang akan dihafalkan di papan tulis. Namun pada kegiatan menghafal al-Quran SD NU Awar-awar guru tidak melakukannya, melainkan langsung membacakan ayat al-Quran dan kemudian diikuti oleh siswa.

Dan menurut Massagus langkah awal yang dilakukan yaitu guru membacakan secara berulang-ulang ayat yang dihafal dengan dipotong-potong. Sedangkan pada kegiatan menghafal al-Quran SD NU Awar-awar guru tidak membacakan ayat al-Quran dengan dipotong-potong, akan tetapi membaca ayat al-Quran satu ayat.

Perbedaan langkah yang dilaksanakan dalam kegiatan menghafalkan al-Quran di SD NU Awar-awar dengan teori yang dipaparkan diatas bukan berarti menimbulkan perbedaan. Sehingga akan menyebut dua metode yang berbeda, meskipun caranya atau langkah dalam penerapannya berbeda. Karena yang demikian tidak merubah dari konsep metode ODOA itu sendiri.

Berikut langkah-langkah pelaksanaan kegiatan menghafal al-Quran dengan metode ODOA di SD NU Awar-awar:

Tabel Pelaksanaan Kegiatan Menghafal Al-Quran Dengan Metode ODOA

No.	Bentuk Kegiatan	Kegiatan
1	Persiapan	- Mengkondisikan siswa dengan posisi duduk membentuk lingkaran
		- Siswa menyetorkan buku hafalan tertulis
		- Berdoa
2	Kegiatan Pembuka	- Membaca ayat al-Quran juz 30 secara bersama-sama
		- Setiap siswa maju satu persatu membaca hafalan sebelumnya (<i>murajaah</i>).
3	Kegiatan Inti	<i>Talqin</i>
		- Guru membacakan ayat yang akan dihafalkan siswa dengan suara lantang, jelas dan fasih (<i>makhraj</i> dan tajwidnya). Dan siswa memperhatikan bacaan guru.
		- Guru meminta siswa untuk membaca ayat yang baru saja dibacakan oleh guru.
		- Siswa membaca ayat al-Quran dan guru menyimak bacaan dengan teliti. jika bacaannya belum baik dan benar, maka diulang hingga bacaannya baik dan benar.
		<i>Tahfidz</i>
		- Siswa menghafalkan ayat yang baru saja dibaca dengan cara membaca secara berulang-ulang baik dilakukan dengan sendirian atau bersama temannya.
		<i>Tasmi' dan Talaqqi</i>
		- Siswa menyetor ayat yang sudah dihafalkan dengan membacakan didepan guru.
		- Guru memperhatikan bacaan siswa, dan akan membacakan ayat yang salah.
		- Siswa mengulang hafalan, jika hafalannya belum baik, benar dan lancar.
4	Kegiatan Penutup	- Membaca ayat al-Quran bersama-sama, khusus kelas A membaca juz 30 secara berurutan setiap hari
		- Berdoa

Evaluasi Kegiatan Menghafal Al-Quran di SD NU Awar-awar

Tes lisan adalah tes yang menuntut jawaban dari siswa dalam bentuk lisan. Dimana siswa akan mengucapkan jawaban dengan kata-katanya sendiri sesuai dengan pertanyaan atau perintah yang diberikan. Dalam teori evaluasi menyebutkan bahwa

terdapat kelemahan dalam penggunaan tes lisan ini, yaitu memakan waktu yang cukup banyak dan sering muncul unsur subjektivitas

jika saat ujian lisan hanya ada seorang guru dan seorang siswa. (Airifin, 2013: 148)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, bentuk evaluasi dalam kegiatan menghafal al-Quran di SD NU Awar-awar

yaitu tes lisan. Tes lisan ini dilakukan dengan cara siswa maju satu persatu kepada guru membacakan ayat yang sudah dihafalkan selama satu minggu dan sekaligus mengulang hafalan sebelumnya sebanyak satu halaman atau tiga surat atau lebih untuk surat-surat pendek. Adapun guru yang bertanggung jawab dalam evaluasi hafalan yaitu Ustadah Islamita Hasanah, S.Pd.I.

Terlepas dari unsur kelemahan penggunaan tes lisan sebagaimana penjelasan dalam teori diatas, bukanlah menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan evaluasi menghafal al-Quran. Karena penggunaan bentuk evaluasi disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing.

Dan dalam kegiatan menghafal al-Quran ini hanya tes lisan yang cocok digunakan untuk penilaiannya. Karena sebagaimana dipaparkan diatas, menyetorkan hafalan yang dalam hal ini merupakan tahap evaluasi dilakukan dengan siswa

maju satu persatu membaca ayat al-Quran ke hadapan guru secara langsung. Dan tentunya unsur subjektivitas sangat tidak mungkin terjadi.

Tabel Data Hafalan Siswa SD NU Awar-awar bulan Februari dan Maret

No	Nama	Bulan	
		Februari	Maret
1	Agus Dion Saputra	Juz 30 (al-A'la)	Juz 30 (al-Balad)
2	Ahmad Fiqih Syauqish .S	Juz 30	Juz 1 (al-Baqarah: 31)
3	Ahmad Zidni Fahmi Irfani	Juz 2 (al-Baqarah: 203)	Juz 2 (al-Baqarah: 227)
4	Al Fisha	Juz 30 (al-	Juz 30 (al-

	Farel Abdillah	A'la)	Balad)
5	Anindita Oktavia Putri	Juz 1 (al-Baqarah: 77)	Juz 1 (al-Baqarah: 98)
6	Eldin Robbi Ardani	Juz 30 (al-Insyiqoq)	Juz 30 (al-'Alaq)
7	Elfati Qurratu Ainia	Juz 1 (al-Baqarah: 57)	Juz 1 (al-Baqarah: 79)
8	Hifni Alwan Al Farizi	Juz 30	Juz 1 (al-Baqarah: 30)
9	Ifan Audy	Juz 1 (al-Baqarah: 86)	Juz 1 (al-Baqarah: 111)
10	Ihsan Affandi	Juz 1 (al-Baqarah: 69)	Juz 1 (al-Baqarah: 90)
11	Kayla Ziyadatur Risqa	Juz 1 (al-Baqarah: 85)	Juz 1 (al-Baqarah: 106)
12	Kunti Nazilatil Kamila	Juz 1 (al-Baqarah: 97)	Juz 1 (al-Baqarah: 123)
13	Lana Auva Dzikroni	Juz 30 (at-Tin)	Juz 30 (at-Takatsur)
14	Mohamad Faiz Herdiansyah	Juz 30 (al-Balad)	Juz 30 (al-'Alaq)
15	Najwa Putri Salsabila	Juz 30 (at-Tin)	Juz 30 (al-Qariah)
16	Nur Satrio Wibowo	Juz 1 (al-Baqarah: 29)	Juz 1 (al-Baqarah: 48)
17	Putri Anggraini	Juz 1 (al-Baqarah: 80)	Juz 1 (al-Baqarah: 101)
18	Taskia Nur Fatimatu z Zahro	Juz 2 (al-Baqarah: 119)	Juz 2 (al-Baqarah: 143)

Berdasarkan tabel data hafalan siswa diatas menunjukkan bahwa dari 18 siswa tahfidz SD NU Awar-awar, 6 siswa sedang menghafalkan juz 30, 10 siswa sedang menghafalkan juz 1, dan 2 orang siswa sedang menghafalkan juz 2.

Kesimpulan

Pembahasan tentang Penerapan Metode ODOA (One Day One Ayat) dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran Siswa SD NU Awar-awar dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan kegiatan menghafal al-Quran di SD NU Awar-awar diantaranya yaitu; pertama, tujuan dilaksanakannya kegiatan menghafal al-Quran di SD NU Awar-awar yaitu untuk mencetak siswa dapat hafal al-Quran dengan baik dan benar. Kedua, metode yang digunakan yaitu ada empat, talqin, tahfidz, tasmi' dan takrir, dan waktu kegiatan menghafal al-Quran yaitu setelah subuh jam 04.45 WIB sampai sebelum jam masuk sekolah jam 06.30 WIB yang bertempat di SD NU Awar-awar setiap hari, kecuali hari minggu. Keempat, Mushaf yang digunakan yaitu dikenal dengan istilah mushaf pojok atau mushaf sudut yang dicetak dengan *rosm ustmani*.
2. Pelaksanaan kegiatan menghafal al-Quran di SD NU Awar-awar dengan metode ODOA yaitu terdiri dari beberapa langkah. Guru membacakan ayat yang akan dihafalkan siswa dengan baik dan berirama. Dan siswa memperhatikan bacaan guru. Langkah pertama, guru membaca ayat yang baru saja dibacakan oleh guru dengan baik dan benar. Kedua, siswa mengulang kembali membaca ayat al-Quran, jika bacaannya belum baik dan benar hingga bacaannya baik dan benar. Ketiga, siswa menghafalkan ayat yang baru saja dibaca dengan cara membaca secara berulang-

ulang. Keempat, siswa menyetor ayat yang sudah dihafalkan dengan membacakan didepan guru. Kelima, guru memperhatikan bacaan siswa, dan akan membacakan ayat yang salah. Keenam, siswa mengulang hafalan, jika hafalannya belum baik, benar dan lancar.

3. Evaluasi dalam kegiatan menghafal al-Quran di SD NU Awar-awar yaitu berbentuk tes lisan. Tes ini dilakukan dengan cara siswa maju satu persatu membacakan ayat al-Quran yang telah dihafalkannya dengan baik dan benar, jika tidak maka siswa wajib mengulangnya. Tes hanya dilakukan satu minggu satu kali. Selain siswa menyetorkan hafalan, siswa juga harus mengulang hafalan sebelumnya sebanyak satu halaman atau satu surat atau lebih bagi penghafala juz amma. Ha ini dilakukan agar hafalan siswa semakin kuat.

Daftar Pustaka

- Airifin, Z. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Atsary (al), A. S. F. (2017). *Al-Quran Effect*. Yogyakarta: Sketsa.
- Creswell, J. W. (2015). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Departemen Agama RI. (2015). *Al-Quran dan Terjemahnya*, Bandung: PT. Mizan.
- Indriyani, "Pembelajaran Tahfidzul Quran di SDIT Mutiara Insan dan SDIT Fatahillah Sukoharjo Tahun Pelajaran 2016/2017", *Publikasi Ilmiah*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2016.
- Ismawati, C. "Upaya Meningkatkan Daya Ingat Anak Melalui Metode One Day One Ayat pada Anak Kelompok B1 di TK Masyithoh Al Iman Bandung Jetis Pendowoharjo Sewon Bantul", *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta, 2016.
- Keswara, I. "Pengelolaan Pembelajaran Tahfidzul Quran (Menghafal Al-

- Quran) di Pondok Pesantren Al-Husain Magelang”, *Jurnal Hanata Widya*, Volume 6 nomor 2. UIN Yogyakarta, 2017.
- Kountur, R. (2007). *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Penerbit PPM.
- Machmud, A. (2015). *Kisah Penghafal Al-Quran*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Mahfudin, A. “Implementasi Metode One Day Two Ayat pada Pembelajaran Tahfidz Quran di Pesantren Al-Burhan Semarang”, *Naskah Publikasi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2014.
- Mahmudah, “Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam: Analisis Pengaruh Hafalan Al-Quran terhadap Prestasi Belajar Siswa di MA Al-Amiriyah Blokagung Banyuwangi”, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 8 No. 1, 2016.
- Nashr, Y. & Jum’ah, H. A. S. (2017). *Panduan Mencetak Hafizh Kecil dalam 1000 Hari*. (Terj.) Saiful Aziz. Surakarta: Qur’ani Press.
- Patilima, H. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Qaradhawi (al), Y. (2000). *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Quran*. (Terj.) Kathur Suhardi. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Qattan (al), M. K. (2016). *Studi Ilmu-Ilmu Qur’an*, terj. Mudzakir AS. Bogor: Litera Antar Nusa.
- Rosidi, I. (2008). *Sukses Menulis Karya Ilmiah*. Pasuruan: Pustaka Sidogiri.
- Sanjaya. W. (2008). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Staf Redaksi. (1993). *Nasihat-Nasihat Quran 1 Akhlaq dan Perilaku*. Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Tim Pustaka Phoenix. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*. Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix, 2010.
- Tim Redaksi Majalah Nuris. (2016). *Guru Digugu dan Ditiru*. Jember.
- Undang-undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS dan Peraturan Pemerintah R.I. Tahun 2013. Bandung: Citra Umbara, 2014.
- Wahid, W. A. (2014). *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Quran*. Jogjakarta: Diva Press.
- Wahyudi, R. & Wahidi, R. (2016). *Sukses Menghafal Al-Quran Meski Sibuk Kuliah*. Yogyakarta: Semesta Hikmah.
- Yayasan Nusantara Mengaji, “Mengenal Al-Quran Pojok”, dalam <http://www.nusantaramengaji.com/menjadwal-khataman-alquran-dengan-alquran-pojok>.